

ABSTRAK

Ramadhani Mudzaky 1221060084, Skripsi ini berjudul “*Ihyā’ Al-Mawāt* Perspektif Hadis Analisis Pemahaman Taqiyuddin An-Nabhani Dalam Kitab *Nizhām Al-Iqtishādi Fil Islam*: Studi Syarah.” Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2026.

Ihyā’ Al-Mawāt (menghidupkan tanah mati) merupakan salah satu konsep penting dalam Islam terkait pengelolaan tanah agar produktif dan bermanfaat, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Konsep ini telah menjadi objek pembahasan yang dinamis di kalangan ulama syarah hadis klasik, namun mendapat pembacaan baru dari Taqiyuddin An-Nabhani yang mengintegrasikannya ke dalam kerangka sistem ekonomi Islam melalui karyanya *Nizhām Al-Iqtishādi fil Islām*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan para ulama syarah hadis mengenai hadis-hadis *Ihyā’ Al-Mawāt* serta menganalisis pemahaman Taqiyuddin An-Nabhani terhadap konsep tersebut dalam kitab *Nizhām Al-Iqtishādi fil Islām*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan menggunakan metode syarah hadis tematik yang didukung teknik takhrij hadis untuk menelusuri sumber hadis sebagai dasar analisis terhadap pemahaman Taqiyuddin An-Nabhani pada kitab *Nizhām Al-Iqtishādi fil Islām*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama syarah, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, Badruddin al-Aini, dan Ibnu Abdul Barr, secara umum sepakat bahwa tanah mati adalah tanah yang tidak diketahui pemiliknya dan belum menampakkan tanda pengelolaan, serta kepemilikannya hanya dapat diperoleh melalui tindakan *Ihyā* yang nyata, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai kedudukan pemagaran tanah (*tahjir*) dan keharusan izin imam. Adapun Taqiyuddin An-Nabhani pada dasarnya sejalan dengan definisi ulama klasik, tetapi mengembangkannya secara lebih sistemik dengan membedakan *Ihyā’ Al-Mawāt* yang tidak memerlukan izin imam dari *iqṭā’* yang mengharuskan otorisasi negara, disertai klasifikasi tanah negara yang lebih rinci dan penambahan dimensi fiskal berupa perbedaan kewajiban usyur dan kharaj. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan metodologis antara ulama syarah klasik yang bersifat kebahasaan-normatif dengan An-Nabhani yang bersifat sistemik-ideologis, keduanya tetap memiliki titik temu pada definisi tanah mati, syarat pemanfaatan nyata, dan penerimaan terhadap prinsip tiga tahun dari atsar Umar bin al-Khaththab.

Kata Kunci: *Ihyā’ Al-Mawāt*, Syarah Hadis, Taqiyuddin An-Nabhani, *Nizhām Al-Iqtishādi fil Islām*.